

Konstruksi Pesan Film Buruan Cium Gue

Oleh : Muh. Bahruddin

Film remaja berjudul Buruan Cium Gue (BCG) sempat menyita perhatian sebagian masyarakat di tengah hiruk pikuk pemilihan presiden (pilpres) 2004. Film arahan sutradara Findo HW ini banyak mendapat kecaman dari masyarakat karena dianggap terlalu vulgar serta mengarah pada pornografi. Puncaknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) menginstruksikan agar film BCG ditarik dari peredaran.

Ada tiga persoalan mengapa film ini dianggap sebagai film yang berbau pornografi. *Pertama*, judul film. Sebagai media massa, film tidak lepas dari judul. Karenanya, untuk menarik massa, judul harus dibuat sebagus mungkin. Sehingga dengan hanya melihat judul saja, massa akan tertarik untuk kemudian menonton film tersebut.

Judul adalah persoalan tulisan. Kendati sebuah judul tidak menampilkan adegan atau gerakan, namun melalui tulisan, judul sangat menentukan citra dari sebuah media massa. Akibatnya masyarakat menjadi tertarik, memuji, terpengaruh, tidak peduli, mengejek, mengkritik, hingga mengecam. Dari sinilah judul kerap kali menjadi sebuah wacana tulisan di masyarakat.

Demikian halnya dengan judul film Buruan Cium Gue. Film yang juga mendapat perhatian serius dari da'i kondang KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) ini telah menjadi sebuah wacana tulisan di masyarakat. Bagi filosof Jacques Derrida, tulisan bukan cuma sekedar "literal pictographic" atau sekedar inskripsi yang bersifat ideografik saja, tetapi tulisan dapat merupakan suatu totalitas termasuk kemampuannya untuk melampaui apa yang bisa ditunjuk secara fisik. Artinya orang akan dapat dan merasakan bagaimana nikmatnya sebuah tulisan yang ditampilkan. Demikian pula tulisan Buruan Cium Gue, orang akan merasa diajak untuk berciuman serta diajak untuk merasakan nikmatnya sebuah ciuman. Dengan konsep Derrida ini, judul BCG telah menjelma menjadi *cybernetic program* yang mencakup konsep jiwa, konsep hidup, nilai, pilihan, dan memori.

Kedua, Pesan dalam film. Dari wacana tulisan kemudian mengarah pada isi pesan dalam film. Salah satu fungsi dari media massa adalah menyampaikan pesan. Demikian pula media massa berjenis film. Sutradara BCG Findo HW menyatakan bahwa diciptakannya karya film BCG hanya untuk *fun* saja. Menurutnya film produksi Multivision Plus ini adalah sebuah cerminan perilaku remaja kita sehari-hari. Sehingga ketika para remaja menonton film tersebut, mereka merasa bahwa itulah jati diri mereka. Jelas bahwa pesan yang disampaikan film BCG hanyalah sebuah refleksi dari budaya masyarakat. Bila memang demikian, maka film hanya sekedar memindah realitas ke atas layar lebar tanpa mengubah realitas.

Namun bila berkaca pada perspektif Turner, film tidak hanya sebuah refleksi dari realitas, akan tetapi representasi dari realitas. Artinya film akan membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya. Sehingga kerap kali pembuat film mengkonstruksi realitas sesuai dengan ideologinya.

Adegan ciuman dalam BCG adalah sebuah realitas dari sebagian remaja metropolitan, sebagaimana yang diungkapkan Findo HW. Namun realitas yang ditampilkan film BCG menjadi janggal manakala pembuat film kembali mengkonstruksi dengan ideologinya. Sehingga yang nampak di permukaan adalah melebihi dari realitas yang sesungguhnya (hiperealitas). Kendati tidak dinafikan, bahwa sebagian remaja metropolitan berbuat seperti yang digambarkan dalam film BCG. Sayangnya pembuat film BCG lupa bahwa remaja metropolitan yang menentang perbuatan tersebut juga tidak sedikit. Akibatnya, film BCG dinilai masyarakat sebagai representasi dari budaya Barat.

Ketiga, simbol ciuman. Mencermati isi pesan yang diterima masyarakat dari film BCG tidak terlepas dari simbol ciuman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti suatu hal yang mengandung maksud tertentu. Singkatnya simbol adalah gambar, bunyi, benda, tindakan, ucapan atau apapun yang terserak di muka bumi. Adegan ciuman merupakan simbol, sehingga bisa ditafsirkan oleh siapa saja, namun tergantung pada

tingkat kesamaan *frame of reference* dan *field of experience*. Maka pesan merupakan suatu konstruksi dari beberapa simbol yang mana melalui interaksi dengan penerima akan menghasilkan makna. Pengirim didefinisikan sebagai penstransfer pesan. Proses interaksi inilah yang mempunyai kedudukan sebagai faktor di mana penonton membawa aspek kultural mereka dalam merespon simbol yang ada pada teks sehingga masing-masing penonton yang mempunyai perbedaan pengalaman sosial serta perbedaan kultural akan menentukan perbedaan dalam pemahamannya terhadap teks yang sama.

Persoalan yang muncul dari film BCG adalah pesan yang disampaikan pembuat film melalui simbol ciuman ternyata tidak sejalan dengan pandangan sebagian besar masyarakat. Bahkan sangat bertentangan dengan pemahaman masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi budaya Timur dan kultur agama.

Terlepas dari kontroversi film BCG tersebut, ada baiknya merenungkan apa yang diungkapkan sutradara berbakat Garin Nugraha, bahwa film sebagai sebuah media transformasi nilai, tidak hanya menjadi hiburan atau karya seni belaka. Akan tetapi lebih dari itu, film sebagai agen perubahan atau paling tidak membahwa pesan moral.